

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKADERAN
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG KUDUS**



Oleh:

**AHMAD SYAIFUL AMAL
NIM: 17200010074**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M. A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syaiful Amal, S.Pd
NIM : 17200010074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Syaiful Amal, S.Pd

NIM. 17200010074

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Syaiful Amal, S.Pd
NIM : 17200010074
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Syaiful Amal, S.Pd

NIM. 17200010074



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-240/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKADERAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG KUDUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD SYAIFUL AMAL, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010074
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19750511 200501 1 004

Penguji II

Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Penguji III

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKADERAN HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG KUDUS**

Yang ditulis oleh:

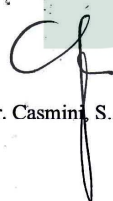
Nama	: Ahmad Syaiful Amal, S.Pd
NIM	: 17200010074
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Pembimbing


Dr. Casmir, S.Ag., M.Si.

ABSTRAK

Tesis ini akan mengkaji Pendidikan Karakter dalam Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus, dengan melihat realitas kehidupan mahasiswa yang terjadi saat ini terutama bagi kader HMI, Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendidikan karakter serta untuk menganalisis tentang perkaderan di HMI Cabang Kudus. Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian pendidikan karakter yang subnya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan mampu memberikan masukan khususnya bagi organisasi HMI Cabang Kudus dalam bidang perkaderan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. maka dalam analisisnya bahwa Pendidikan Karakter dalam perkaderan HMI tentang pendidikan karakter di HMI sangat erat kaitannya dengan proses perkaderan yang ada di HMI sebagaimana yang dimuat didalam pasal 4 anggaran dasar HMI yang berbunyi: Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT. Manifestasi tujuan itu dapat dicapai dengan usaha-usaha yakni pendidikan atau bahasa lainnya didalam organisasi HMI adalah perkaderan. Dalam mewujudkan sebuah karakter seorang kader yang kemudian dimuat pada tafsir tujuan HMI yaitu kualitas insan cita, selain itu dalam kegiatan perkaderan mempunyai beberapa sasaran dalam membentuk karakter kader antara lain watak dan kepribadiannya, kemampuan ilmiahnya dan keterampilannya. Dari implikasi perkaderan tersebut merubah kepribadian pada diri kader menjadikan lebih kritis, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat dan yang terakhir membangunkan jiwa kepribadian muslim pada diri setiap kader

Kata kunci: Pendidikan Karakter dan Perkaderan

ABSTRACT

This thesis will examine Character Education in the Islamic Branch Association of Islamic Students (HMI) Kudus Branch, by looking at the reality of student life that is happening at this time especially for HMI cadres. This research is expected to be able to gain knowledge and knowledge in character education studies, the sub-section being the Islamic Student Association (HMI) and able to provide input, especially for HMI Kudus Branch organizations in the field of care. In this study using descriptive qualitative research methods with a case study approach, while the data collection method uses interviews, observation, and documentation. Then in his analysis that Character Education in the HMI cadre about character education in HMI is very closely related to the cadre process in HMI as contained in article 4 of the HMI's articles of association which reads: The establishment of academics, creators, devotees who are Islamic and are responsible for the realization of a prosperous, just society blessed by Allah SWT. A manifestation of that goal can be achieved by efforts, namely education or other languages within the HMI organization. In realizing a cadre's character which is then contained in the interpretation of HMI's goals, namely the quality of human beings, besides that in cadre activities, there are several targets in shaping the cadre's character, among others, their character and personality, scientific abilities and skills. From the implications of the cadre, changing the personality of the cadre makes it more critical, fosters the spirit of leadership, fosters a strong spirit of nationalism and finally awakens the soul of the Muslim personality in each cadre

Keywords: Character Education and Regional Development

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT dan berkat-Nya jualah tesis ini dapat diselesaikan. Di samping itu penyelesaian Tesis ini tidak terlepas dari do'a Ayah, Ibu, saudara-saudariku, seluruh keluarga, teman-teman, pembimbing serta bantuan berbagai pihak. Setelah memerlukan waktu yang cukup lama, maka tesis ini berjudul, “Pendidikan Karakter Dalam Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus”, akhirnya dapat terselesaikan.

Tesis ini merupakan karya ilmiah yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Pascasarjana (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membeikan bantuan, dorongan, dan bimbingan yang sangat berharga selama penulis menyelesaikan Tesis ini, yaitu:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudin., M.A., P.hD Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Noorhaidi Hasan., M.Phil., .,S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. sebagai Direktur Pascasarjana UIN SUKA.
3. Ro'fah., M.A., P.hD selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana UIN SUKA.
4. Dr. Casmini, M.Si., selaku Pembimbing Tesis, yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bantuan dari bimbingan yang sangat berharga selama penulisan Tesis ini.

5. Kedua orang tuaku Bapak Kholil dan Ibu Siti Mursidah yang telah mendukung secara moril dan materil sehingga aku dapat menyelesaikan pendidikan Strata 2 dengan baik.
 6. Kakak Laila Fitriani yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
 7. Adinda Julia Aryanti yang selalu menemani dan memberikan semangat.
 8. Teman-teman seangkatan Psikologi Pendidikan Islam (PSiPI) yang telah memberikan dukungan selama penyelesaian tesis ini.
 9. Adik-adik yang ada di HMI Cabang Kudus yang sudah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.
 10. Bapak dan ibu dosen serta Staf Tata Usaha UIN SUKA yang telah memberi bantuan dan bimbingan selama penulis menyelesaikan studi dan selama penulis menyelesaikan Tesis ini.
 11. Pihak – pihak lain yang membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
- Semoga amal pahalanya diterima oleh Allah SWT.

Yogyakarta, 31 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,

Ahmad Syaiful Amal
NIM. 17200010074

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis	16
F. Metode Penelitian.....	45
BAB II	50

A. Sejarah Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus	50
B. Pendidikan Karakter dalam Perkaderan HMI	54
C. Pola dalam Perkaderan HMI	56
BAB III	61
A. Nilai Karakter dan Implikasi Pada Perilaku Kader HMI	61
B. Aspek – Aspek Perkaderan Yang Mengarah Kedalam Pendidikan Karakter 68	
C. Tinjauan Perkaderan : Hasil, Kelebihan dan Kekurangan	80
BAB IV	94
A. Simpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

A. Pendahuluan

Pada dasarnya tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan anak bangsa dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sehingga terciptanya warga Negara yang bertanggung jawab yang menjunjung tinggi cita – cita Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam membangun sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional fenomena yang sering terjadi adalah menjadikan nilai luhur bangsa sebagai asas berperilaku dalam keseharian dan menjadi budaya yang khas sebagai karakter bangsa Indonesia yang santun, berbudi pekerti luhur serta arif. Akan tetapi di era kontemporer ini banyak fenomena – fenomena yang malah menjadikan degradasi nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya tentang keharmonisan antar sesama manusia.¹

Dalam beberapa tahun terakhir salah satunya ada Beberapa tentang pelecehan, penganiayaan, pembunuhan, dll. Dan lebih mengeherkannya lagi yang menjadi pelaku penganiayaan bahkan sampai pembunuhan itu kebanyakan pelakunya hampir anak – anak muda, yang bahkan seharusnya mereka menjadi bibit – bibit muda penerus bangsa ini.² Dengan maraknya kasus – kasus yang ada sekarang ini sehingga kita perlu mempertanyakan apakah nilai – nilai pada diri manusia melemah dan atas

¹ “Ketidakpahaman Kemerdekaan Akibatkan Ketidakharmonisan MasyarakatAntaraSumbar,”accessed,December92018,<https://sumbar.antaranews.com/berita/46347/ketidakpahaman-kemerdekaan-akibatkan-ketidakharmonisan-masyarakat>.

² “Komnas PA Beri Polres Jaksel Penghargaan Peduli Anak,” *SINDOnews.com*,accessed,December,9,2018,<https://metro.sindonews.com/read/1347808/170/komnas-pa-beri-polres-jaksel-penghargaan-peduli-anak-1540035953>.

dasar apa?. Manusia sendiri adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk – makhluk Tuhan yang lainnya, karena manusia diberkahi “*aql*” untuk berfikir, “*nafsu*” untuk berkehendak dan “*qolbu*” sebagai pengendali.

Manusia sendiri diciptakan oleh Tuhan di muka bumi ini bertujuan untuk beribadah dan mengabdikan sebagai khalifah. Tentu penunjukan ini menjelaskan bahwa manusia itu memiliki kelebihan yang banyak. Tentunya dalam demikian bahwasanya keseharian kita dalam menjalankan aktifitas seperti halnya pejabat, pendidik, pengusaha dan bahkan mahasiswa itu sendiri menjalankan perannya merupakan bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan sebagai khalifah dimuka bumi, tentunya dilandasi oleh nilai – nilai ke-Tuhanan.

Bentuk pengabdian itu adalah dengan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sudah ada dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, sikap toleran dan gotong-royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual³. Gambaran fenomena tersebut menunjukkan bangsa ini tengah mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan

³ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (March 18, 2013): hal. 53, accessed April 25, 2018, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.

karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam⁴.

Ruang lingkup pendidikan Islam pada dasarnya mengacu kepada sumber-sumber yang berada dalam pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat muslim tidak terlepas dari karakter-karakter atau nilai-nilai yang ada pada pedoman umat Islam tersebut. Karakter-karakter atau output yang diharapkan telah dirumuskan secara jelas yang harus dimiliki oleh setiap anak didik setelah mereka menempuh pendidikan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat⁵. Serta peranan penting seorang guru, ulama' atau seorang pemikir yang mendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan oleh bangsa dan agama.

Dua tahun pasca indonesia merdeka sosok Lafran Pane yang mulai berkiprah dalam dunia kemahasiswaan yang acap kali mengkritisi fenomena yang ada di bangsa indonesia pada masa itu, seperti adanya gerakan agresi militer belanda II, kemudian situasi umat islam pada saat itu juga terpecah belah serta islam yang di corakkan masih tercampur aduk oleh budaya hindu budha serta hedonisme. Lalu situasi dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan di indonesia khususnya di Yogyakarta yang bercorakkan sekularisme, gaya hidup kebarat – baratan yang justru melunturkan nilai – nilai keislaman pada mahasiswa, dari permasalahan yang terjadi timbullah gagasan seorang Lafran Pane mendidikan organisasi kemahasiswaan yakni

⁴ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8 (January 1, 2014): hal. 25.

⁵ Ibid., hal. 26.

HMI sebagai wujud perlawanan serta alat perjuangan dalam menegakkan nilai – nilai islam di indonesia yang konsen pada perkaderan sebagai wujud bentuk perjuangan.⁶

Kemudian konsep perkaderan tersebut itu menjadi inspirasi sebagai gerakan pembaharuan di kalangan mahasiswa sebagai bentuk komunikasi simbolik konvergensi (Robert Bales,1950) Pola - pola komunikasi yang menunjukkan pada jalan kesadaran secara kolektif,⁷ komunikasi simbolik itu baik berupa oral (Herbert Blumer, 1962) maupun tulisan yang berakar dan berfokus pada hakikat komunikasi sebagai relasional. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul dalam interaksi sosial,⁸ kemudian menanamkan nilai-nilai untuk di implementasikan di kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai islam, untuk mensyi'arkan ajaran islam, mempertahankan NKRI dan membangun poila pikir mahasiswa menjadi agent perubahan bangsa melalui jalan perjuangan perkaderan. Dari berbagai dinamika dalam bidang pendidikan dan kemahasiswaan yang muncul hari ini yang tentunya harus diambil jalan solusi atas permasalahan yang terjadi, untuk itulah melalui tesis ini, peneliti mengeksplorasi pendidikan karakter melalui organisasi perkaderan kemahasiswaan yang ada kusus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) , karena penulis meyakini bahwa perkaderan HMI Cabang Kudus juga menjadi inspirasi perjuangan dalam menghadapi tantangan zaman dengan cara membangun

⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*, Pertama. (jakarta: PT Rakasta Samasta, n.d.), hal. 6–10.

⁷ Israwati Suryadi, “Teori Korvegensi Simbolik,” *Jurnal Academica Fisip Untad*, 2 (October 2, 2010): hal. 426–437.

⁸ Dedi Ahmadi, “Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar,” *Mediator*, 09 (n.d.): hal. 301–315.

pengetahuan agar terbentuk melalui proses dialektika antara individu (Berger dan Luckman ,1966) dengan masyarakat khususnya mahasiswa yang kemudian terinternalisasi melalui proses relasi kuasa pengetahuan, serta memperlakukan pemikiran tentang pengetahuan sebagai *tool of communication* untuk menemukan makna (*meaning*)⁹.

Di dalam perkembangan zaman peran mahasiswa sangatlah penting bukan hanya perannya yang menjadi *agent of change* (agen perubahan), mahasiswa juga menjadi tombak awal untuk majunya sebuah bangsa. Akan tetapi dalam beberapa akhir ini banyak fenomena – fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa indonesia, seperti yang terjadi di beberapa kota seorang mahasiswa malah menjadi pengedar narkoba. Terlepas dari kebutuhan ekonomi hal seperti itu tidak pantas untuk dilakukan, karena dampaknya akan merusak para generasi – generasi bangsa ini¹⁰. Melihat tujuan didirikannya HMI adalah keprihatinannya melihat kalangan mahasiswa yang keluar dari tri dharma perguruan tinggi, hingga saat inipun apa yang terjadi di zaman itu masih membayangi pada mereka kalangan mahasiswa. Menjauhkan diri dari budaya membaca, berdiskusi dan hal – hal yang memang seharusnya dilakukan oleh para mahasiswa. Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa di kudu khususnya mahasiswa yang masuk dalam kader – kader HMI Cabang Kudus. Budaya yang biasa di lakukan oleh para kader yang seharusnya

⁹ Syed Farid Alatas, “Pengetahuan dan Relasi Kuasa Global,” *Jurnal Sosiologi Labsosio UI* Vol 16 (June 2011): hal. 201–206.

¹⁰ Rafly, “Tangkap Tujuh Pelajar dan Mahasiswa,” *Radars Semarang.ID*, March 15, 2019, accessed March 16, 2019, <https://radarsemarang.jawapos.com/2019/03/15/tangkap-tujuh-pelajar-dan-mahasiswa/>.

memperkaya akan literasi¹¹ mereka seakan – akan tersingkirkan oleh budaya apatis anti pati terhadap lingkungan serta kurang humanis dalam berperilaku, mereka lebih suka bermain game, travelling, dan hanya berkumpul tanpa produktifitas keilmuan baik itu berdiskusi atau membaca. Yang membuat penulis prihatin disini adalah budaya itu sudah melekat pada diri para kader – kader tersebut, mereka lupa akan sejarah dari Lafran Pane ketika mendirikan HMI itu, dan di lain sisi ada sebuah fenomena yang sempat membuat penulis prihatin lagi di sebuah kampus X ada sebuah pertunjukan di dalamnya menampilkan DJ¹² dan disitu juga ada kader – kader HMI dalam ikut acara tersebut, fenomena tersebut sudah menjadikan menurunnya kualitas perkaderan dan menurunnya kualitas individu.

Realita kehidupan mahasiswa yang terjadi di atas khususnya terhadap kader HMI yang ada di kodus, menuntut penulis untuk mengeksplorasi dan memberi solusi hal tersebut dengan kajian akademik melalui tesis ini, karena penulis meyakini bahwa perlunya ada eksplorasi serta kajian yang mendalam terutama dalam hal proses kadersisasi HMI melalui pendidikan karakter dalam sebuah perkaderan yang terjadi hari ini agar dapat dijadikan tolok ukur dan rekomendasi pembaharuan dimasa mendatang.

¹¹ Andi Hasdiansyah, “Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar),” *E-plus eksistensi pendidikan luar sekolah UNTIRTA*, 2, 2 (August 2017): ha;. 132–141.

¹² “Jateng Live Event - Event Kudus - UMK Law Fair Lawphoria Night 2018,” accessed March 20, 2019, <https://jatenglive.com/event/event-kudus---umk-law-fair-lawphoria-night--2018>.

B. Rumusan Masalah

Bertitik belakang dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah

1. Nilai – nilai pendidikan karakter apa saja yang diperoleh kader HMI dalam pendidikan perkaderan di HMI Cabang Kudus?
2. Apa implikasi nilai karakter dalam perkaderan untuk kader HMI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendidikan karakter yang ada didalam perkaderan di HMI Cabang Kudus. Lalu kegunaan peneilitan ini antara lain secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian pendidikan karakter yang subnya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), sedangkan kegunaan secara praktis diharapkan mampu memberikan masukan khususnya bagi organisasi HMI Cabang Kudus dalam bidang perkaderan.

D. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memuatkan penelitian – penelitian yang ada relevansinya dengan judul yang akan di angkat agar penelitian yang dilaksanakan ini sedikit berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya Dalam tulisan Nurlaili

Handayani dan Setyabudi Indartono¹³ yang berjudul *The Implementation Of Multicultural Character Education* Keberhasilan pendidikan karakter adalah elemen penting dalam rangka mengembangkan tujuan multikultural kepada siswa, ditandai dengan perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama sehingga mencapai kesetaraan dan keadilan. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menyadarkan siswa bahwa kita hidup dalam suasana pluralitas, jadi pluralitas bukanlah sesuatu yang harus kita tolak, tetapi sebaliknya, menjadi sesuatu yang harus diterima dan disyukuri. Jadi, itu konsep pendidikan karakter yang mencakup berbagai nilai harus bersinergi dengan tujuan multikulturalisme. Nilai-nilai pendidikan karakter adalah titik awalnya adalah nilai demokrasi, toleransi, nilai kepedulian, dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus diarahkan pada sifat multikultural yang berkomitmen untuk kesetaraan dan keadilan bagi semua elemen sekolah tanpa membedakan.

Dari ungkapan di atas bahwa didalam pendidikan karakter mengajarkan tidak adanya perbedaan dalam mengembangkan diri sehingga untuk mencapai dan mewujudkan nilai – nilai pendidikan karakter seseorang itu harus mengesampingkan kepentingan individu demi terwujudkan keadilan dan kesatuan semua elemen.

Sedangkan dalam tulisan Chusnul Muali¹⁴ tentang *Humanism Education : Affective Consideration In Character Education*conception bahwa Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang dapat membantu

¹³ Nurlaili Handayani, Setyabudi Indartono, “THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL CHARACTER EDUCATION,” *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science* (2016): hal. 516.

¹⁴ Chusnul Muali, M.Pd, “Humanism Education: Affective Consideration In Character Education Conception,” *Proceedings of the 1st International Conference on Education and Islamic Culture “Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation” Faculty of Tarbiyah, Islamic Institute of Nurul Jadid Probolinggo, East Java, Indonesia, (September 14, 2017):* hal. 416–417.

mengembangkan sikap etika, moralitas dan tanggung jawab, berikan cinta kepada para siswa menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Ini memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada moral masalah, etika dan akademik menjadi perhatian dan pada saat yang sama menjadi keprihatinan di masyarakat. Anak didik dapat menilai mana yang benar-benar peduli tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini benar meskipun ada tekanan dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter siswa ketika nilai-nilai dasar etika berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan, menggunakan yang tajam, proaktif dan efektif pendekatan dalam membangun dan mengembangkan karakter para siswa dan menciptakan komunitas peduli, baik dalam keluarga, sekolah, atau komunitas sebagai komunitas yang berbagi tanggung jawab moral untuk pendidikan yang mengembangkan karakter dan secara konsisten setia pada nilai-nilai dasar yang disatukan. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi karakter mulia peserta didik jika dilakukan secara integral dan simultan dalam keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Bahwa pendidikan yang dimaksud di atas adalah pendidikan karakter itu harus menitikberatkan pada perubahan nilai etika, moralitas dan tanggung jawab, sebab tanpa adanya perubahan dari hal tersebut maka pendidikan karakter yang dimaksud tidak akan tercapai.

Selanjutnya dalam tulisan Imam Sutomo¹⁵ yang berjudul *Modification Of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life* bahwa

¹⁵ Imam Sutomo, "Modification Of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4 (December 2014): hal. 314.

pendidikan karakter saat ini mendominasi bidang praktik dalam pendidikan moral; sekarang menjadi model di sekolah untuk mempersiapkan generasi yang baik. Pengembangan pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan akhlaq dalam rangka mempersiapkan siswa untuk hidup damai di komunitas global. Adaptasi tidak akan mengganggu iman Islam dasar; Oleh karena itu umat Islam harus terbuka untuk kemungkinan modifikasi pendidikan karakter menjadi pendidikan akhlaq.

Sederhananya yang dimaksud dari tulisan diatas adalah pendidikan karakter itu tidak hanya harus berfokus atau bertumpu pada moralitas semata, akan tetapi peran agama sebagai pondasi yang mewujudkan akhlak – akhlak yang baik untuk menjadikan seorang anak didik berakhlaqul karimah.

Kemudian dalam tulisannya Yudi Hartono, Samsi Haryanto dan Asrowi¹⁶ yang berjudul *Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: A Case Study in Indonesia*, Pendidikan karakter diselenggarakan untuk membangun dan memperkuat karakter bangsa. Konsep awal pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan memanusiakan manusia atau pendidikan humanistik. Teori humanistik yang diterapkan dalam pembelajaran bersifat konstruktif dan menekankan pada kognitif dan mempengaruhi proses dengan model pembelajaran yang relevan, seperti DL atau Discovery Learning, PBL atau Pembelajaran Berbasis Masalah, dan PJBL atau Pembelajaran Berbasis Proyek. Dengan model ini, siswa akan menemukan dan memahami nilai-nilai karakter bangsa sebagai dasar untuk mengambil sikap dan tindakan melalui

¹⁶ Yudi Hartono, Samsi Haryanto & Asrowi, "Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: A Case Study in Indonesia," *EDUCARE: International Journal for Educational Studies*, 10 (February 2018): hal. 104–105.

proses internalisasi, yaitu perubahan pembangunan yang dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal ke perilaku yang dikendalikan secara internal. Model itu cenderung menjadi indoktrinasi yang tidak sesuai dengan konsep awal pendidikan karakter sebagai proses pendidikan nilai, karena dapat memberikan efek buruk bagi siswa. Indoktrinasi di dunia pendidikan dapat membunuh kreativitas siswa dan dapat merusak pendidikan karakter itu sendiri. Penggunaan model yang cenderung menjadi indoktrinasi tidak sesuai dengan filosofi pendidikan nilai humanistik.

Jadi upaya mencapai pendidikan karakter ada beberapa hal yang harus dilakukan yang pertama seperti *Discovery Learning*, yang kedua Pembelajaran Berbasis Masalah, dan dan yang ketiga Pembelajaran Berbasis Proyek tujuannya adalah untuk membangun nalar konstruktif bagi anak didik.

Kemudian dalam tulisan Miftachul Huda dan Mulyadhi¹⁷ Kartanegarayang berjudul *Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji Ta'lim al-Muta'allim*, beberapa pandangan tentang nilai-nilai karakter spiritual, seperti yang digambarkan dengan jelas oleh al-Zarnuji, adalah peran penting sebagai dasar jiwa untuk ditanamkan selama proses pendidikan di mana guru dan siswa berinteraksi satu sama lain melalui memberi informasi dan menjelaskan makna sebenarnya dari mengajar dan belajar. Oleh karena itu, perlu mempromosikan nilai-nilai karakter inti sebagai dasar dari karakter individu yang baik. Karena itu sebagai upaya untuk melengkapi manusia dengan kualitas dan sifat mulia dalam Islam.

¹⁷ Miftachul Huda and Mulyadhi Kartanegara, "Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (July 2015): 234.

Bahwa dari pemaparan diatas pendidikan karakter itu dapat diwujudkan salah satunya dengan peran penting seorang pendidik membangun komunikasi kepada anak didiknya sehingga melahirkan interaksi antara keduanya.

Sedangkan dalam tulisannya Dina Anika Marhayani¹⁸ yang berjudul *Development Of Character Education Based On Local Wisdom In Indegenous People* Tengahan Sedangagung, Karakter nasional tidak lepas dari orang-orang yang mendukung pelestarian kearifan budaya daerah. Karena karakter bangsa adalah bangsa yang mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan pedoman agar suatu bangsa tidak hilang di dunia modern ini. Pendidikan yang baik juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penciptaan karakter nasional dalam komunitas individu. Pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal diharapkan dapat meningkatkan setidaknya sedikit demi sedikit krisis yang dialami oleh karakter bangsa ini sekarang. Dengan karakter pendidikan berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan generasi yang kaya akan karakter dan kearifan budaya lokal dapat berkembang dengan baik.

Adapun maksud tulisan diatas adalah pendidikan karakter itu harus bersumber pada kebudayaan local sebab dengan kebudayaan local tersebut karakter – karakter masing – masing anak dapat tereksplorasi sesuai dengan adat istiadat daerah masing – masing seingga menjadikan kekayaan tersendiri dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

¹⁸ dina Anika Marhayani, “Development Of Character Education Based On Local Wisdom In Indegenous People Tengahan Sedangagung,” *Journal of Education, Teaching and Learning* Volume 1 (September 2016): hal. 69.

Dalam sebuah tulisan dari Abu Bakar and Anwar¹⁹ juga berpendapat bahwa Pendidikan untuk perilaku hidup, pendidikan moral dan pendidikan sikap. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, untuk memelihara dan mempertahankan nilai-nilai moral yang baik dan untuk mampu mempertahankan dan berempati dengan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan kekerasan. Pembentukan nilai karakter di kelas perlu dilakukan secara keseluruhan dalam setiap mata pelajaran sesuai dengan domainnya dan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

Dari tulisan diatas bahwa dalam pengambilan keputusan ada peran penting nilai moral dan akhlak tersebut sebagai pedoman untuk mengambil keputusan yang bijaksana.

Kemudian dalam tulisannya Ahmad Fatoni²⁰ yang berjudul *The Strategy Of Character Education In Globalization Era*, bahwa Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak adalah suatu keharusan untuk mengurangi krisis multidimensi di Indonesia. Agar pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga basis. Pertama, basis kelas, tempat hubungan antara guru dan pembelajar berlangsung. Kedua, dasar budaya sekolah membangun budaya sekolah yang membentuk karakter siswa. Ketiga, basis komunitas, yaitu keluarga, masyarakat dan negara juga harus membangun karakter yang tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sekolah

¹⁹ Abu bakar and Anwar, "Learning Materials In Character Education (The Analysis of the Sociology Teaching at the Senior Hight School Banda Aceh, Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal* Vol. 3 (September 20, 2015): hal. 415.

²⁰ Ahmad Fatoni, "The Strategy Of Character Education In Globalization Era," *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 6, No. Issue 04 (April 2017): hal. 114.

atau lembaga pendidikan sebagai salah satu basis dalam pengembangan pendidikan karakter harus dapat menerapkan pendekatan holistik untuk pendidikan karakter, yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah oleh berbagai pendekatan. Di sini dibutuhkan upaya serius dari semua komponen (kepala sekolah, guru, dan staf) dan pemerintah. Dari pendekatan yang tampaknya saat ini efektif dalam pengembangan pendidikan karakter adalah pembiasaan dan keteladanan seperti yang diterapkan di pesantren dan sistem asrama school. Membangun koordinasi dengan orang tua dan masyarakat sehingga siswa dapat mengetahui bahwa perilaku karakter penting untuk keberhasilan mereka di sekolah dan kehidupan dan memberikan kesempatan bagi kepala sekolah, guru dan orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral. Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara seperti disiplin waktu, etiket, perlakuan siswa terhadap teman sebaya, karyawan, guru, dan pemimpin, dan sebaliknya. Habitiasi dan memberi contoh dilakukan oleh guru, pemimpin dan karyawan sebuah institusi pendidikan adalah langkah yang sangat strategis dalam membangun karakter bersama – sama.

Adapun maksud tulisan di atas pendidikan karakter mempunyai beberapa aspek dalam membentuk kepribadian sehari – hari antara lain ada tiga aspek yang harus diperhatikan antara lain pertama aspek pendidikan atau kurikulum, kedua aspek kebudayaan dan yang ketiga aspek lingkungan

Sedangkan dalam tulisannya Pasiska²¹ yang berjudul Pendidikan Nilai – Nilai Islam Di Era Globalisasi bahwasanya Globalisasi bukan sesuatu yang dapat kita hindari dan juga dapat kita ikuti secara penuh sebagai fenomena kehidupan saat ini, namun merupakan suatu kesempatan kita untuk menunjukkan eksistensi bangsa ini secara global, bahwa bangsa ini juga memiliki kesempatan dan potensi yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meski disadari bahwa globalisasi memiliki dampak yang kurang baik bagi generasi bangsa ini, maka dari itu sebaiknya perlu kita siapkan generasi ini dengan bekal yang cukup agar mampu menghadapi hal tersebut, bekal tersebut ialah pendidikan karakter dengan belandaskan nilai-nilai agama.

Adapun Implementasi dari penanaman nilai-nilai Islam di era globalisasi yang mulai menampakkan sisi negativenya, antara lain untuk menjadikan Insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif yakni cerdas spiritual: beraktualisasi diri melalui olah hati untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional dan sosial: beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya. Beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik menjunjung tinggi hak asasi manusia ceria dan percaya diri menghargai keberagaman dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaa

²¹ Pasiska, "Pendidikan Nilai-Nilai Islam Di Era Globalisasi," *Jrtie: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2, (2019): hal. 123–124.

dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara. Cerdas intelektual: beraktualisasi diri melalui olah pikir untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Aktualisasi insan intelektual yang kritis, kreatif dan imajinatif. Cerdas kinestetik: beraktualisasi diri melalui olah raga untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil.

Dalam penanaman pendidikan karakter di era globalisasi usaha yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai – nilai islam untuk mewujudkan manusia yang beriman, nerilmu dan bertaqwa.

Setelah diulas dari beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter yang sebagian besar subjeknya adalah mahasiswa. Yang kebanyakan dari pendekatannya baik berupa nilai – nilai, akhlaq, kebudayaan, komunikasi dan pendekatan agama. Oleh sebab itu penulis ingin memaparkan bagaimana pendidikan karakter dalam perkaderan organisasi.

E. Kerangka Teoritis

1. Pendidikan Karakter

Secara filologis istilah karakter diasosiasikan dengan temperamen yang menekankan unsur psikologial. Seseorang juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir²². Dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter didefinisikan sebagai sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak, sedang kata berkarakter diterjemahkan

²² Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 180.

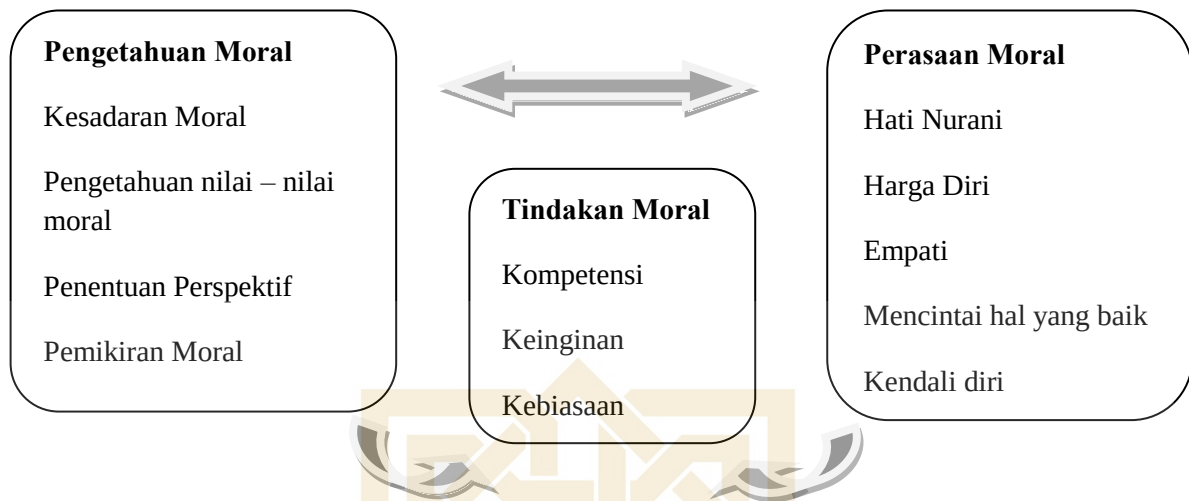
sebagai mempunyai kepribadian berwatak. Di dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, contohnya sebuah kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap²³.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan – tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan menurut pengamatan filsuf kontemporer bernama Michael Novak karakter merupakan campuran kompitabel dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Sebuah karakter yang tepat bagi pendidikan nilai adalah karakter yang terdiri dari nilai operatif dalam tindakan, dan katrakter sendiri mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan satu samalain antara lain pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karena karakter yang baik adalah terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Berikut ini mengidentifikasi kualitas moral dan ciri – ciri karakter yang membentuk pengetahuan moral, perasaan moral perasaan moral, dan tindakan moral²⁴:

²³ M. Furqon Hidayatullah, “Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas,” *Yuma Pustaka* (2009): hal. 9.

²⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Pertama. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 81–84.



2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier menjelaskan bahwa “Karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang kompleks yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sebagai agen moral.” Dalam hal ini, karakter dalam aspek psikologis mencerminkan nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakteristik moral.²⁵ Di sisi lain, Nyoman Sadra Darmawan menjelaskan bahwa karakter merupakan hasil dari gabungan antara olah pikir, hati dan raga. Dalam olah pikir, terjadi proses nalar yang dibangun secara kritis, kreatif, dan inovatif. Sementara dalam olah hati atau rasa, nilai-nilai diresapi melalui penghayatan dan perasaan. Terakhir, dalam olah raga,

²⁵ Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier. “Research-Based Character Education.” *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. 591. No. 1. 2004, hal. 73.

nilai-nilai coba untuk diamalkan dengan cara yang selentur mungkin.²⁶ Apa yang diungkapkan oleh Nyoman selaras dengan penjelasan Thomas Lickona bahwa karakter meliputi: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.²⁷

Sementara itu, pendidikan ialah usaha sadar untuk menghadirkan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan mulai dari spiritual keagamaan hingga akhlak mulia yang berguna untuk kehidupan dirinya, masyarakat, dan negara.²⁸ Alhasil, pendidikan karakter adalah usaha untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang berguna untuk menanamkan nilai atau karakter yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Victor Battistich, bahwa pendidikan karakter adalah “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*”²⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter menghendaki seluruh komponen dalam pendidikan, mulai dari kurikulum hingga lingkungan pendidikan untuk berkontribusi mendorong pengembangan karakter para peserta didik.

²⁶ Nyoman Sadra Darmawan. “Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi.” Makalah disampaikan pada *Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII*, 2014, hal. 12.

²⁷ Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 82.

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

²⁹ Victor Battistich. *Character Education, Prevention and Positive Youth Development* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005), hal. 3.

b. Dimensi Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah dijelaskan di subbab sebelumnya, bahwa dimensi pendidikan karakter terdiri dari tiga hal pokok, yaitu dia harus mampu menyentuh aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Namun inspektoral jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengelaborasi dimensi pendidikan karakter menjadi empat aspek utama, yaitu: 1) dimensi etik, berkaitan dengan olah hati yang mengarah kepada relasi antara manusia dengan Sang Pencipta; 2) dimensi pikiran yang biasanya terdeteksi dalam keunggulan akademis; 3) dimensi rasa atau estetik yang hadir dalam aspek kesenian dan kebudayaan; 4) dimensi kinestetik yang sering kali tampil dalam aktivitas gerak dan fisik.³⁰

Dalam pelaksanaannya, berbagai nilai dan karakter yang baik dapat dibiasakan dan ditanamkan melalui berbagai cara berikut: 1) pemodelan, di mana nilai-nilai diinternalisasikan dengan menghadirkan sebanyak mungkin orang-orang yang dapat menjadi teladan; 2) Pembiasaan. Nilai-nilai atau karakter yang ideal dirawat untuk terus dilakukan secara kontinu. Untuk mencapai hal tersebut, pemberian ganjaran dan pujian dapat diterapkan; 3) menginternalisasikan berbagai nilai dan karakter ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran.³¹

³⁰ Itjen Kemendikbud. “Dimensi Pendidikan Karakter”, dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/dimensi-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 27 Agustus 2019.

³¹ Azyumardi Azra. “Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti ‘Membangun Kembali Anak Bangsa’”, makalah diseminarkan dalam *Konvensi Nasional Pendidikan*, 2000, hal. 28-29.

c. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi dan Organisasi

Thomas Lickona menerangkan bahwa ada beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus diperhatikan dalam rangka mencapai keberhasilan, salah satunya adalah harus ada kerja sama antar berbagai pihak. Dalam ruang lingkup sekolah, pendidikan karakter menghendaki kerja sama dari pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat.³² Singkatnya, pendidikan karakter tidak bisa hanya bertumpu pada suatu lembaga pendidikan. Ia harus diterapkan dan didukung oleh seluruh komponen kehidupan. Jika prinsip ini diterapkan dalam lingkungan perguruan tinggi, maka pendidikan karakter tidak sekadar dibiasakan di dalam lingkungan kelas saja.

Terkait pendidikan karakter di perguruan tinggi, Setia Asyanti mengungkapkan bahwa pendidikan karakter harus tetap berjalan, karena lembaga tersebut bertanggung jawab untuk menghasilkan dan meningkatkan mutu manusia sebelum terjun ke lapangan. Baginya, pendidikan karakter berperan dalam membangun dan membentuk kembali serta menguatkan karakter yang sudah tertanam di tahapan pendidikan sebelumnya. Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat diimplementasikan ke dalam mata kuliah yang ada dan lebih mengarah kepada penerapan dibanding penguasaan teori.³³

Nyoman Sadra Darmawan menyarankan agar pengimplementasian pendidikan karakter di kalangan mahasiswa dapat diintegrasikan ke dalam

³² Thomas Lickona. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education*. 25. No. 1. 1996, hal. 98,

³³ Setia Asyanti. "Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkan?" Makalah diseminarkan dalam *Seminar Nasional Psikologi Islami di Surakarta*, tanggal 21 April 2012, hal. 288-289.

kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan-kegiatan yang berbasis pada pelatihan kepemimpinan, seperti pramuka. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam budaya kampus dan organisasi.³⁴

Di dalam organisasi terdapat beberapa elemen penting seperti kumpulan orang, relasi, dan tujuan bersama.³⁵ (hal. 2). Pendidikan karakter cukup efektif bila dilaksanakan dalam kondisi yang demikian, sebab prinsip lain dari pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona adalah harus adanya ruang untuk menerapkan nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan kepada setiap individu.³⁶ Di dalam organisasi, prinsip seperti itu sangat mungkin untuk tercapai, sebab ada ruang untuk mempraktikkan dan membagikan nilai-nilai yang hendak dicapai.

Selain itu, organisasi juga merupakan tempat yang produktif untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang positif. Di dalamnya bisa dimanfaatkan untuk pemersatu, media pembelajaran, pengembangan kepribadian, mendatangkan berbagai kebermanfaatan, dan menghadirkan suasana baru bagi peserta dan anggotanya.³⁷ Beberapa manfaat tersebut, sangat cocok untuk pendidikan karakter, seperti dalam aspek pengembangan kepribadian. Dalam hal ini, pendidikan karakter melalui organisasi memenuhi tiga paradigma besar mengenai pendidikan karakter secara langsung, seperti: 1) pendidikan karakter

³⁴ Nyoman Sadra Darmawan. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi." Makalah disampaikan pada *Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII*, 2014, hal. 9-10.

³⁵ Timotius Duha. *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 2.

³⁶ Thomas Lickona. "Eleven Principles of Effective Character Education." *Journal of Moral Education*. Vol. 25. No. 1. 1996, hal. 96-97.

³⁷ Timotius Duha. *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 5-7.

melalui instruksi langsung; 2) pendidikan karakter lewat instruksi tidak langsung yang dihasilkan dari interaksi; 3) pendidikan karakter yang berbasis pada komunitas, yang mana organisasi berperan sebagai tempat untuk membiasakan berbagai nilai kebaikan.³⁸

3. Perkaderan

Perkaderan adalah usaha organisasi yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis selaras dengan pedoman perkaderan HMI, sehingga memungkinkan seorang anggota HMI mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi seorang kader Muslim - Intelektual - Profesional, yang memiliki kualitas insan cita. Berdasarkan pola dasar perkaderan, maka tahapan dalam sistem perkaderan yang dilakukan meliputi rekrutmen, pembentukan, dan pengabdian kader. Dalam proses pembentukan kader, secara formal dibagi menjadi tiga fase, masing-masing fase ini dimulai dengan suatu training formal. Training formal ini dilakukan secara berjenjang, jenjang pertama merupakan prasyarat untuk mengikuti jenjang berikutnya, sampai pada jenjang terakhir. Jenjang training formal yang dapat dilalui dalam proses pembentukan kader adalah Latihan Kader I (*Basic Training*) sebagai jenjang pertama, Latihan Kader II (*Intermediate Training*) sebagai jenjang menengah, dan Latihan Kader III (*Advance Training*) sebagai jenjang terakhir. Masing-masing jenjang memiliki tujuan tersendiri yang merupakan tahap dalam pembentukan kader umat dan kader bangsa. Selain training formal yang bertujuan untuk menstandarisasi

³⁸ Mary M. Williams. "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues", *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*, 39. No. 1. 2000. hal. 36.

kader, terdapat juga training informal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kader dalam bidang tertentu secara professional. Dalam training informal ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan kader dan *trend* saat ini³⁹.

Sedangkan didalam kegiatan HMI sendiri merupakan pendidikan kader dengan sasaran anggota – anggota HMI sebagai berikut:

- a. Watak dan kepribadiannya, yaitu dengan memberi kesadaran beragama, akhlak dan watak. Itu berarti harus menjelmakan seorang individu yang beriman, berakhlak luhur, memiliki watak yang otentik serta memiliki pengabdian dalam arti yang paling hakiki.
- b. Kemampuan ilmiahnya, yaitu dengan membina seseorang hingga memiliki pengetahuan (knowledge) serta kecerdasan (intelligence) dan kebijaksanaan (wisdom).
- c. Keterampilannya, yakni kepandaian menterjemahkan ide dan pikiran dalam praktik⁴⁰.

Selain itu dalam mewujudkan karakter seorang kader HMI yang dimuat pada tafsir tujuan HMI yaitu kualitas insan cita yang mengandung beberapa aspek – aspek di dalamnya atau mengandung beberapa indikator diantaranya :

- a. Kualitas Insan Akademis
 - Berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, berfikir rasional, obyektif dan berfikir kritis.

³⁹ Ecep Hanif, ed., *Pedoman Pelaksanaan Basic Training* (Jakarta: Bakornas BPL PB HMI, 2008), hal. 2.

⁴⁰ Ibid., hal. 355–356.

- Memiliki kemampuan teoritis, dan selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran.
- Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pengetahuannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah, pada tujuan sesuai dengan prinsip – prinsip perkembangan.

b. Kualitas Insan Pencipta : Insan, Akademis, Pencipta

- Sanggup melihat kemungkinan – kemungkinan lain yang lebih sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk – bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang ada (Allah).
- Bersifat independen dan terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian, potensi, kreatifnya dapat berkembang dan menentukan bentuk yang indah – indah.
- Dengan bertopang kemampuan akademisnya, dia mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran Islam.

c. Kualitas Insan Pengabdian : Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian

- Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan orang banyak atau untuk sesama umat.
- Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya membuat dirinya baik, tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.

d. Kualitas insan yang bernafaskan Islam : Insan Akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam

- Islam yang telah menjiwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merk Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai – nilai universal Islam.
 - Ajaran Islam telah berhasil membentuk *unity personality* dalam dirinya. Nafas Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari *split personality*, tidak pernah ada dilema pada dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim, Insan ini telah mengintegrasikan masalah suksnya dalam pembangunan nasional bangsa ke dalam suksesnya dalam pembangunan nasional bangsa ke dalam suksesnya perjuangan umat Islam Indonesia dan sebaliknya.
- e. Kualitas Insan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil, makmur diridhoi Allah SWT :
- Insan akademis, pencipta dan pngabdi yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur diridhoi Allah SWT.
 - Berwatak sanggup memikul akibat – akibat yang dari perbuatannya sadar bahwa menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral.
 - spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan – persoalan dan jauh dari sikap apatis.
 - Rasa tanggung jawab, taqwa kepada Allah SWT, yang megunggah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

- Korektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.
- Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai “khalifah fil ard” yang harus melaksanakan tugas – tugas kemanusiaan⁴¹.

Dikarenakan dalam usaha yang dilakukan oleh penulis didalam melakukan penelitian terbatas hanya kepada proses perkaderan HMI Cabang Kudus dalam wilayah perkaderan Formal maka tentu saja kajian yang akan di ulas dalam penelitian ini adalah perkaderan dasar yakni Latihan Kader 1 yang pada tata laksanaannya dilakukan oleh komisariat yang ada dibawah naungan HMI cabang Kudus hingga output atau implikasinya bagi kader HMI Cabang Kudus yang berikut adalah mekanisme – mekanisme yang dilalui. Adapaun mekanisme pelaksanaan perkaderan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tujuan

Tujuan dilaksanakan Latihan Kader I (*Basic Training*) adalah :
“Terbinanya kepribadian muslim yang berkualitas akademis, sadar akan fungsi dan peranannya dalam berorganisasi, serta hak dan kewajibannya sebagai kader umat dan kader bangsa”

b. Target

Target yang diharapkan pasca Latihan Kader I (*Basic Training*) dapat dilihat dengan indikator sebagai berikut :

⁴¹ Ibid., hal. 363–365.

- 1) Memiliki kesadaran menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (menjalankan ibadah secara baik, teratur dan rutin)
- 2) Mampu meningkatkan kemampuan akademis (IPK meningkat)
- 3) Memiliki kesadaran akan tanggungjawab keumatan dan kebangsaan (berperan dalam kehidupan masyarakat : kampus, rumah, dll)
- 4) Memiliki kesadaran berorganisasi (aktif dalam kegiatan organisasi, kepanitiaan, dll)

c. Unsur-Unsur Training

Yang dimaksud dengan unsur – unsur training adalah komponen yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan Latihan Kader I (*Basic Training*). Unsur-unsur yang dimaksud adalah :

1) Pengurus HMI Cabang

Pengurus HMI cabang berperan dalam mengatur regulasi pelaksanaan Latihan Kader I (*Basic Training*), dan legalisasi atas pengukuhan kelulusan peserta yang dituangkan dalam Surat Keputusan tentang Pengukuhan dan Pengesahan Anggota Biasa Himpunan Mahasiswa Islam

2) Pengurus HMI Komisariat

Pengurus HMI komisariat bertanggung jawab atas terlaksananya Latihan Kader I (*Basic Training*) sebagai penyelenggara kegiatan.

3) Lembaga Pengelola Latihan

Lembaga Pengelola Latihan merupakan institusi yang bertanggung jawab atas pengelolaan Latihan Kader I (*Basic Training*)

Selain institusi di atas, terdapat unsur – unsur yang terlibat dalam pelaksanaan training secara teknis, yaitu :

1) *Organizing Committee*

Organizing Committee bertugas dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu hal yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan kegiatan. Tugas-tugas OC secara garis besar sebagai berikut :

- a) Mengusahakan tempat, akomodasi, konsumsi dan fasilitas lainnya
- b) Mengusahakan pembiayaan dan perijinan latihan
- c) Menjamin kenyamanan suasana dan keamanan latihan
- d) Mengusahakan ruangan, peralatan dan penerangan *favourable*
- e) Bekerja sama dengan unsur-unsur lainnya dalam rangka menyukseskan jalannya latihan

2) *Steering Committee*

Steering Committee bertugas dan bertanggung jawab atas pengarahan dan pelaksanaan latihan. Tugas – tugas SC secara garis besar sebagai berikut :

- a) Menyiapkan perangkat lunak latihan
- b) Mengarahkan OC dalam pelaksanaan latihan
- c) Menentukan pemateri/instruktur/fasilitator
- d) Menentukan pemandu/*master of training*

3) Pemandu/*Master of Training*

Pemandu/*Master of Training* bertugas dan bertanggung jawab untuk memimpin, mengawasi, dan mengarahkan latihan. Sejak dibukanya Latihan Kader I (*Basic Training*), tanggung jawab pengelolaan latihan berada sepenuhnya dalam tanggung jawab pemandu/*master of training*, sampai latihan dinyatakan ditutup. Tugas – tugas pemandu/*master of training* secara garis besar sebagai berikut:

- a) Memimpin latihan, baik di dalam forum ataupun di luar forum
- b) Memberikan materi apabila pemateri / instruktur / fasilitator tidak dapat hadir
- c) Melakukan penajaman pemahaman atas materi yang telah diberikan
- d) Melakukan evaluasi terhadap peserta
- e) Menentukan kelulusan peserta latihan
- f) Mengadakan koordinasi diantara unsur yang terlibat langsung dalam latihan

4) Pemateri/Instruktur/Fasilitator

Pemateri / Instruktur / Fasilitator bertugas untuk menyampaikan materi latihan yang dipercayakan kepadanya.

5) Peserta

Peserta adalah calon-calon kader yang telah lulus seleksi, dan telah dinyatakan sebagai peserta oleh penyelenggara

6) Tim Rekam Proses

Tim Rekam Proses bertugas untuk mencatat dinamika forum yang hasilnya diberikan kepada pemandu/*master of training* sebagai pemimpin latihan

7) Tim Monitoring dan Evaluasi Training

Tim Monitoring dan Evaluasi Training bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan training agar sesuai dengan pedoman, hasil monitoring dan evaluasi disampaikan kepada pengurus BPL HMI.

d. Mekanisme Pelaksanaan

Untuk menyelenggarakan Latihan Kader I (*Basic Training*), langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut :

- 1) Pengurus HMI komisariat membentuk OC dengan surat keputusan, dan membuat *out line (term of reference)* pelaksanaan LK I, serta mengirimkan surat permohonan untuk mengelola latihan yang disertai SK penetapan OC dan *out line* yang telah dibuat kepada pengurus BPL HMI yang ditembuskan pada pengurus HMI cabang u.p. Ketua bidang Pembinaan Anggota. Selambat-lambatnya 1 (satu) bulan sebelum pelaksanaan.
- 2) Pengurus BPL HMI membentuk SC dengan surat mandat untuk mengelola latihan. Selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sejak diterimanya surat permohonan dari pengurus HMI komisariat.

- 3) SC berkoordinasi dengan pengurus HMI komisariat dan OC untuk membuat proposal. Selambat-lambatnya selesai 1 (satu) minggu.
- 4) SC menentukan, menghubungi, dan memastikan kesediaan pemandu/*master of training* dan pemateri/instruktur/fasilitator latihan.
- 5) SC mengirimkan nama-nama pemandu/*master of training* kepada pengurus BPL HMI untuk dikeluarkan surat keputusan. Selambat-lambatnya 1 (satu) minggu sebelum pelaksanaan.
- 6) Pengurus BPL HMI mengeluarkan surat keputusan tentang pemandu/*master of training*. Selambat-lambatnya 3 (tiga) hari sebelum pelaksanaan.
- 7) Penyelenggara (komisariat) melakukan seleksi calon peserta berkoordinasi dengan SC. Selambat-lambatnya dilaksanakan 1 (satu) hari sebelum pelaksanaan.
- 8) Penyelenggara (komisariat) menyerahkan peserta kepada pemandu/*master of training* sejak dibukanya acara latihan, selanjutnya latihan merupakan tanggung jawab pemandu/*master of training*, sampai latihan dinyatakan ditutup.
- 9) Pemandu/*master of training* menyerahkan hasil evaluasi latihan (kelulusan peserta) kepada pengurus cabang u.p. Ketua bidang Pembinaan Anggota
- 10) Pengurus HMI cabang mengeluarkan surat keputusan tentang Pengukuhan dan Pengesahan Anggota Biasa Himpunan Mahasiswa Islam.

11) Pemandu / *Master Of Training*, SC, dan OC memberikan laporan kegiatan selambat – lambatnya 1 (satu) bulan setelah latihan di tutup. Hal-Hal yang penting harus dilaporkan oleh OC, meliputi:

- a) Gambaran umum kegiatan.
- b) Pelaksanaan kegiatan, meliputi: administrasi kesekretariatan, publikasi, dekorasi, dan dokumentasi, akomodasi, konsumsi, keuangan, dan perlengkapan, acara, dan lain-lain.
- c) Evaluasi
- d) Kesimpulan dan saran
- e) Lampiran-lampiran.

Laporan disampaikan pada Pengurus HMI komisariat dan ditembuskan kepada Pengurus HMI Cabang u.p. Ketua bidang Pembinaan Anggota. Hal-hal penting yang harus dilaporkan pemandu dan SC meliputi :

- 1) Gambaran umum pengelolaan latihan
- 2) Pelaksanaan kegiatan, meliputi jadwal acara manual dan realisasi, berita acara, SC, pemandu, pemateri, peserta.
- 3) Evaluasi pengelola latihan peserta, SC dan pemandu, instruktur.
- 4) Kesimpulan. Laporan diserahkan pada pengurus Badan Pengelola Latihan.

e. Kriteria

Untuk melaksanakan Latihan Kader I (*Basic Training*) yang berkualitas diperlukan kader-kader HMI yang unggul yang dapat terlibat dalam latihan,

oleh karena itu diperlukan kriteria khusus bagi kader yang terlibat dalam latihan.

A. *Organizing Committee*

Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Anggota biasa HMI
- Telah mengikuti *follow up* dan *Up-Grading* LK I, minimal 3 (tiga) bulan Diangkat oleh pengurus HMI komisariat dengan surat keputusan

B. *Steering Committee*

Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Memenuhi kualifikasi umum pengelola latihan
- Terlibat aktif dalam perkaderan HMI
- Diutamakan anggota BPL HMI cabang
- Pernah menjadi *Organizing Committee* LK I

Diangkat oleh pengurus BPL HMI cabang dengan surat mandat

C. *Pemandu/Master of Training*

Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Memenuhi kualifikasi umum dan khusus pengelola latihan (BPL HMI Cabang)
- Terlibat aktif dalam perkaderan HMI
- Pernah menjadi pemateri/instruktur/fasilitator LK I
- Menguasai dan memahami seluruh materi LK I
- Anggota BPL HMI cabang
- Dapat menjadi suri tauladan yang baik

Ditentukan oleh SC dan diangkat oleh pengurus BPL HMI cabang dengan surat keputusan

D. Pemateri/Instruktur/Fasilitator Kriteria

yang harus dipenuhi adalah :

- Memenuhi kualifikasi umum dan khusus pengelola latihan (BPL HMI Cabang)
- Terlibat aktif dalam perkaderan HMI
- Pernah menjadi *Steering Committee* LK I
- Menguasai dan memahami materi yang dipercayakan kepadanya
- Anggota BPL HMI cabang
- Dapat menjadi suri tauladan yang baik

Ditentukan oleh SC

E. Peserta

Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, dan tidak sedang menjalani skorsing akademik
- Muslim/Muslimah
- Bisa membaca Al-Qur'an
- Bisa melakukan sholat (hafal bacaan sholat)
- Bersedia mengikuti seluruh kegiatan training
- Lulus seleksi

F. Tim Rekam Proses

Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Memenuhi kualifikasi umum pengelola latihan
- Terlibat aktif dalam perkaderan HMI
- Pernah menjadi *Steering Committee* LK I
- Menguasai dan memahami proses pengelolaan forum Ditentukan oleh pemandu/*master of training*

G. Tim Monitoring dan Evaluasi Training Kriteria yang harus dipenuhi adalah :

- Memenuhi kualifikasi umum dan khusus pengelola latihan (BPL HMI Cabang)
- Terlibat aktif dalam perkaderan HMI
- Pernah menjadi pemandu/*master of training* LK I
- Menguasai dan memahami seluruh materi LK I
- Anggota BPL HMI cabang
- Dapat menjadi suri tauladan yang baik

Diangkat oleh pengurus BPL HMI cabang dengan surat tugas⁴²

f. Manajemen Training

Dalam upaya menciptakan pelaksanaan training yang baik dan berkualitas diperlukan manajemen yang baik, yang dimaksud dengan manajemen training adalah seni untuk mengatur agar tercapainya tujuan training. Berdasarkan hal tersebut, maka LK I merupakan training penanaman nilai/ideologisasi organisasi, sehingga dalam manajemen trainingnya harus mendukung pada aspek kesadaran dalam berpola pikir, sikap, dan tindak, pembobotan dalam LK I adalah afektif (50%), kognitif (30%), dan psikomotorik (20%). Hal-hal yang dimaksud dalam manajemen training ini adalah⁴³ :

1) Kurikulum

⁴² Ecep Hanif, *Pedoman Pelaksanaan Basic Training*, hal. 4–10.

⁴³ Ibid., hal. 10–15.

Kurikulum yang terdapat dalam pedoman merupakan penggambaran tentang metode dari training. Oleh sebab itu penerapan dari kurikulum adalah erat kaitannya dengan masalah yang menyangkut metode-metode yang dipergunakan dalam training. Dalam penerapan kurikulum ini agar diperhatikan aspek-aspek :

a) Penyusunan jadwal materi training

Jadwal training adalah sesuatu yang merupakan gambaran tentang isi dan bentuk-bentuk training. Oleh karena itu penyusunan jadwal harus memperhatikan urutan-urutan materi pokok sebagai korelasi yang tidak berdiri sendiri (asas integratif). Berdasarkan hal tersebut maka urutan materi pokok dalam LK I adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Perjuangan HMI
2. Konstitusi HMI
3. Nilai Dasar Perjuangan NDP
4. Misi HMI
5. Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi

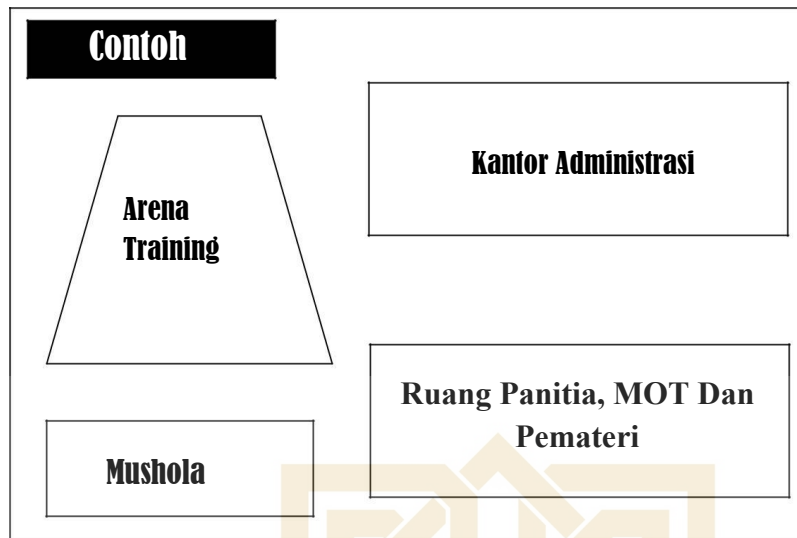
Dalam hal ini diperlukan adanya materi penunjang/tambahan, maka harus diperhatikan korelasinya dengan materi pokok, jangan sampai memutuskan hubungan antar materi pokok.

b) Metode Penyampaian

Cara penyampaian materi pada LK I pada dasarnya harus memenuhi prinsip penyegaran dan pengembangan gagasan di tingkat pengelola, serta penyegaran gagasan dan pemahaman di tingkat peserta, dengan demikian diharapkan akan muncul gagasan-gagasan yang kreatif dan inovatif di dalam forum training. Selain itu penyampaian materi harus mencapai target/sasaran dari tujuan materi khususnya dan tujuan LK I umumnya, serta membangun suasana training/forum yang tidak menjenuhkan.

2) Suasana Training

Suasana training merupakan komponen penting dalam kesuksesan pelaksanaan training, karena suasana akan mempengaruhi kondisi psikologis orang-orang yang terlibat dalam pelatihan. Suasana training harus dilihat secara komprehensif, karena training bukan hanya sebatas forum penyampaian materi, tetapi lebih jauh daripada itu, seluruh aktivitas sejak dibukanya training sampai dengan penutupan, dalam arena atau lokasi tempat training diadakan. Arena training digambarkan sebagai berikut :



Dengan demikian pemahaman tentang arena training tidak hanya terbatas pada forum saja. Implikasi dari pemahaman tersebut adalah suasana training harus dibangun pada keseluruhan arena training, sehingga segala aturan akan mengikat pada keseluruhan kegiatan training, tidak hanya pada saat di forum.

Suasana yang harus dibangun dalam kegiatan pelatihan secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Menimbulkan kegairahan (motivasi) antara sesama unsur individu dalam training
- b) Tidak menimbulkan kejenuhan di antara unsur individu dalam training
- c) Tercipta kondisi yang *equal* (setara) antara sesama unsur individu dalam training; menciptakan kondisi *equal* antar segenap unsur training berarti mensejajarkan dan menyetarakan semua unsur yang ada dalam training. Problem yang akan dihadapi adanya kenyataan-kenyataan “*kemerdekaan individu*”

dengan mengalami corak yang lebih demokratis. Dengan demikian pula perbedaan secara psikologis unsur-unsur yang ada akan lebih menipis disebabkan hubungan satu dengan yang lainnya diwarnai dengan hubungan kekeluargaan antara senior dan junior

- d) Terciptanya suasana Islami; untuk menciptakan suasana yang Islami sebagai upaya awal pembentukan kader muslim, dapat dilakukan dengan jalan mengisi dengan aktivitas ritual pada waktu-waktu tertentu, serta menonjolkan sikap-sikap dan perilaku yang baik.
- e) Terciptanya suasana intelektual; dapat dilakukan dengan cara penyediaan bahan bacaan di arena training dan menyediakan media tempat mencurahkan buah pemikiran.

Dengan pemahaman bahwa training adalah seluruh aktivitas yang dilakukan pada masa training, maka pada waktu tersebut seluruh dinamika dan suasana training harus dibentuk oleh seluruh komponen, khususnya senior harus mampu memberikan contoh yang baik pada juniornya. Dengan demikian suasana training yang mendidik dan menyenangkan dapat terbangun, aktivitas yang tidak berkaitan dengan training, “*omongan bocor*”, dan sikap lain yang kontraproduktif harus dieliminir.

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan training menganut asas minimalis, maksudnya dengan kesiapan logistik yang

minimal, kegiatan training dapat tetap berlangsung dengan kualitas yang baik. Keperluan forum yang mesti tersedia adalah alat tulis, lebih baik jika terdapat perlengkapan pendukung lainnya. Demikian pula dengan akomodasi dan perlengkapan lainnya, kondisi minimalis diharapkan dapat meningkatkan militansi dan kreativitas kader.

4) Jumlah Peserta

Jumlah peserta akan mempengaruhi konsentrasi peserta dalam memahami materi yang diberikan. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dalam LK I jumlah peserta yang ideal adalah minimal 12 (dua belas) orang dan maksimal 25 (dua puluh lima) orang perkelas.

g. Lokasi Dan Waktu Training

Dalam menentukan lokasi yang akan dipakai untuk pelaksanaan training harus memperhatikan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a) Aksesibilitas tinggi
- b) Memiliki atau dekat dengan fasilitas ibadah
- c) Tertutup; maksudnya lokasi yang memungkinkan ketika training berlangsung peserta tidak dapat berinteraksi dengan “*orang lain*”
- d) Memiliki sarana yang memadai untuk pelaksanaan training
- e) Memiliki tingkat keamanan yang tinggi

Pelaksanaan training menggunakan sistem kamp konsentrasi dengan total waktu minimal sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk penyampaian materi (jumlah total waktu dihitung berdasarkan waktu efektif; aktivitas rehat, sholat, makan, dan aktivitas lain di luar forum tidak dihitung ke dalam waktu efektif), sehingga seluruh peserta tidak diperkenankan untuk meninggalkan arena training dengan alasan apapun, kecuali atas keadaan tertentu dan berdasarkan keputusan pemandu/*master of training*. Dengan sistem ini diharapkan seluruh peserta dapat terpantau aktifitasnya. Dalam keadaan khusus dapat dilakukan pengecualian, tetapi tidak dengan mengurangi waktu training.

h. Seleksi

Untuk mendapatkan *output* yang baik harus berangkat dari *input* dan *process* yang baik pula. Latihan Kader I yang merupakan proses pembentukan *output* agar sesuai dengan tujuan dan targetnya, maka harus didukung oleh *input* yang baik. Calon kader sebagai bahan baku yang akan diproses dalam LK I tentu harus memiliki kualifikasi tertentu agar dapat menjadi kader sesuai dengan harapan dan tujuan perkaderan. Kualifikasi umum calon peserta LK I adalah sebagai berikut :

- 1) Terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, dan tidak sedang menjalani skorsing akademik
- 2) Muslim/muslimah (bisa baca Al-Qur'an dan bisa melakukan sholat atau hafal bacaan sholat)

- 3) Memiliki integritas
- 4) Akademisi (cerdas; intelektual)
- 5) Memiliki potensi kepemimpinan
- 6) Berprestasi
- 7) Mau berproses serta aktif berorganisasi

Kualifikasi khusus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing daerah. Seleksi dilakukan dengan cara :

- 1) Tes tertulis

Tes tertulis berisi pertanyaan-pertanyaan tentang selang pandang HMI, dunia kemahasiswaan, kebangsaan, dan ke-Islam-an.

- 2) Wawancara

Wawancara berfungsi untuk menguji konsistensi jawaban, dan menggali lebih dalam pengetahuan calon peserta yang tidak dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, serta menggali motivasi dan potensi calon peserta. Apabila motivasi ada “*distorsi*” maka pewawancara bertugas untuk meluruskannya.

- 3) Psiko Test

Psiko Test dilakukan untuk mengetahui potensi calon peserta. Seleksi dilakukan oleh penyelenggara (komisariat) yang berkoordinasi dengan SC. Hasil seleksi diumumkan selambat-lambatnya 1 (satu) jam sebelum pembukaan training.

i. Materi Pokok

Adapun isi materi pokok yang diberikan dalam Latihan Kader I meliputi⁴⁴ : 1) Materi Sejarah Perjuangan HMI; 2) Materi Konstitusi HMI; 3) Materi Nilai Dasar Perjuangan; 4) Materi Misi HMI; 5) Materi Kepemimpinan dan Manajemen Organisasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung dan sumber data yang dimuat dalam penelitian ini ialah data yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti/partisipan, melalui pengamatan pada sumber informasi majemuk.⁴⁵ dan sumber lain seperti buku, wawancara, observasi dan sumber lain yang tidak bertentangan dengan aturan dalam penulisan karya ilmiah.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah lima kader HMI yang diambil secara purposive sampling dengan karakteristik sebagai berikut :

⁴⁴ Bidang Pembinaan Aparatur Organisasi, “Hasil – Hasil Kongres HMI ke XXIX”, hal. 317

⁴⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2007), hal. 135.

- a. Mahasiswa semester 11 di HMI sudah berkarir selama empat tahun, penulis memilih subjek yang pertama ini karena dia sudah lama di HMI dan menjadi pengurus dalam badan pengelola latihan dan berperan penting dalam perkaderan.
- b. Mahasiswa semester 13 dan di HMI sudah berkarir di HMI lima tahun. Selain sudah lama berkarir di HMI subjek yang kedua juga menjadi pengurus di HMI.
- c. Mahasiswa semester 9 dalam keikut sertaannya di HMI sudah dua tahun. Dalam perjalanannya di HMI subjek yang ketiga tergolong baru hanya berstatus anggota, sehingga penulis ingin menggali informasi dengan kader yang masih muda di HMI.
- d. Mahasiswa semester 5 di HMI baru dua tahun dan masih muda seperti subjek yang sebelumnya, karena dalam karakter anggota baru atau anggota yang lebih muda lebih terlihat tentang semangatnya ber HMI.
- e. Mahasiswa semester 11 dan sudah lima tahun. Seperti halnya subjek yang sebelum – sebelumnya, subjek yang terakhir ini juga lama berkarir di HMI, sehingga perlunya informasi lebih jauh untuk penulis dalam mendapatkan informasi tentang karakter kader HMI.

Berdasarkan dari lima subjek yang terpilih dan berdasarkan kriteria deskripsi masing – masing subjek sebagai berikut :

NO	Nama/Inisial	Mahasiswa/Semester	Training yang telah diikuti	Keterangan
1.	M.S.A	IAIN Kudus/Smt 11	LK I, LK II, SC	Pengurus
2	K.A	IAIN Kudus/smt 13	LK I, LK II, SC	Pengurus
3	M.F	UMK/smt 9	LK I	Anggota
4	M.K.A	IAIN Kudus/smt 5	LK I	Anggota
5	L.S	UMK/smt 11	LK I, LK II	Pengurus

Sedangkan untuk objeknya sendiri yaitu tentang perkaderan HMI yang ada dikudus, guna untuk melihat sebesar implikasi dari pendidikan karakter melalui perkaderan HMI.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan diantaranya :

a. Wawancara

Dalam wawancara penulis menggunakan model wawancara semi terstruktur dan mendalam. Tujuannya agar dapat menghimpun informasi yang spesifik dan terarah namun tetap fleksibel terhadap informasi baru yang muncul dari partisipan. Dan dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara

terhadap tujuh anggota kader HMI diantara tiga yang aktif dalam pengurus dan dua anggota biasa.

b. Observasi

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi. Dalam teknik ini, penulis berperan sebagai pengamat untuk mengetahui bagaimana kegiatan dalam perkaderan berlangsung dari awal sampai kegiatan selesai, selain itu penulis juga mengamati kegiatan – kegiatan yang ada di komisariat sehari – hari.

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi penulis mengumpulkan dokumen berupa buku pedoman seperti buku pelaksanaan *Basic Training* LK I, pedoman perkaderan, beberapa draf kongres, buku sejarah perjuangan HMI, buku Lafran Pane, dan buku 44 indikator kemunduran HMI.

4. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah konteks analisis atau kajian isi. Menurut Weber dalam buku Moleong bahwa “metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari buku dan berbagai referensi”.⁴⁶ Selain itu untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan dipergunakan *Content Analysis* berdasarkan metode induktif. Dalam melakukan analisis data penulis akan menggunakan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Remaja Karya, 1989), hal. 220.

teknik induktif yaitu cara pengambilan suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada suatu kesimpulan.⁴⁷ Penelitian memilah dan memilih data yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti berkaitan dengan penelitian yang dimaksud, kemudian data yang telah terkumpulkan di analisis untuk mendapatkan hasil atau data sebagai jawaban dari akademik problem yang akan dikaji.

5. Interpretasi pengambilan kesimpulan

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian studi kasus dimana penelitiannya melakukan penelitian dengan mengembangkan analisis dari objek yang diteliti dengan berbagai kasus yang terjadi. Selain itu Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari problematika yang akan dikaji demi mendapatkan informasi langsung dari objek yang diteliti dengan secara detil dan terperinci namun terbatas pada beberapa kasus tertentu.⁴⁸

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*, II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 19.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang “Pendidikan Karakter dalam Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus” bahwa tentang pendidikan karakter di HMI sangat erat kaitannya dengan proses perkaderan yang ada di HMI sebagaimana yang dimuat didalam pasal 4 anggaran dasar HMI yang berbunyi: *Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT*. Manifestasi tujuan itu dapat dicapai dengan usaha-usaha yakni pendidikan atau bahasa lainnya didalam organisasi HMI adalah perkaderan. Dalam mewujudkan sebuah karakter seorang kader yang kemudian dimuat pada tafsir tujuan HMI yaitu kualitas insan cita, selain itu dalam kegiatan perkaderan mempunyai beberapa sasaran dalam membentuk karakter kader antara lain watak dan kepribadiannya, kemampuan ilmiahnya dan keterampilannya, dan dalam dari implikasi perkaderan tersebut merubah kepribadian pada diri kader menjadikan lebih kritis, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat dan yang terakhir membangunkan jiwa kepribadian muslim pada diri setiap kader.

Dalam penelitian ini juga ada beberapa temuan dilapangan berupa kekurangan management pengelolaan sesudah dilakukannya training dan tidak

adanya keberlanjutan pendidikan setelah training seperti *up grading*, *follow up* dan kajian – kajian lainnya, yang semua itu menyebabkan penurunan kualitas insan cita. Selain itu juga buruknya komunikasi antara pihak komisariat dengan pihak pengurus cabang begitupun juga sebaliknya yang berakibat kepada beberapa program kerja tidak berjalan dengan semestinya.

B. Saran

Dari kekurangan – kekurangan diatas bahwa penulis memberikan saran atau masukan untuk melakukan beberapa evaluasi – evaluasi tentang program kerja supaya dikemudian hari bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan untuk menjaga komunikasi tetap berjalan agar selalu bersilaturahmi dan sharing – sharing kepada pihak – pihak terkait. Dan rekomendasi untuk penelitian kedepan supaya pembahasan ini lebih di tingkatkan lagi dalam bidang materi – materi yang ada di training.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar And Anwar. "Learning Materials In Character Education (The Analysis Of The Sociology Teaching At The Senior High School Banda Aceh, Indonesia)." *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal* Vol. 3 (September 20, 2015): 405–416.

AE. "Wawancara," April 30, 2019.

Agussalim Sitompul. *44 Indikator Kemunduran HMI*. III. Jakarta: CV Misaka Galiza, N.D.

———. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*. Pertama. Jakarta: PT Rakasta Samasta, N.D.

Ahmad Fatoni. "The Strategy Of Character Education In Globalization Era." *International Journal Of Scientific & Technology Research* Volume 6, No. ISSUE 04 (April 2017): 112–114.

Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8 (January 1, 2014): 1–26.

Andi Hasdiansyah. "Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Di Universitas Negeri Makassar)." *E-Plus Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah UNTIRTA* Vol. 2. No 2 (August 2017): 132–141.

Azyumardi Azra. "Pendidikan Akhlak Dan Budi Pekerti 'Membangun Kembali Anak Bangsa'", Makalah Diseminarkan Dalam *Konvensi Nasional Pendidikan*, 2000.

Bidang Pembinaan Aparatur Organisasi, Ed. "Hasil - Hasil Kongres HMI Ke XXIX." In *Sidang Komisi*, 1–442. Pekanbaru: PB HMI, 2015.

Chusnul Muali, M.Pd. "Humanism Education: Affective Consideration In Character Education Conception." *Proceedings Of The 1st International Conference On*

Education And Islamic Culture “Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation” Faculty Of Tarbiyah, Islamic Institute Of Nurul Jadid Probolinggo, East Java, Indonesia, (September 14, 2017): 412–418.

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE, 2007.

Dedi Ahmadi. “Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar.” *Mediator* Vol 09 (N.D.): 301–315.

Dina Anika Marhayani. “Development Of Character Education Based On Local Wisdom In Indegenous People Tengahan Sedangagung.” *Journal Of Education, Teaching And Learning* Volume 1 (September 2016): 66–70.

Doni Kusuma. *Pendidikan Karakter ; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.

Ecep Hanif, Ed. *Pedoman Pelaksanaan Basic Training*. Jakarta: Bakornas BPL PB HMI, 2008.

Hariqo Wibawa Satria. *Lafran Pane*. Pertama. Jakarta: Penerbit Lingkaran, 2010.

Imam Sutomo. “Modification Of Character Education Into Akhlaq Education For The Global Community Life.” *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies* Volume 4 (December 2014): 291–316.

Itjen Kemendikbud. “Dimensi Pendidikan Karakter”, Dalam <https://itjen.kemdikbud.go.id/public/post/detail/dimensi-pendidikan-karakter>, Diakses Tanggal 27 Agustus 2019.

John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

KA. “Wawancara,” April 24, 2019.

Khoirul Abidin. "Visi Dan Misi HMI Cabang Kudus Periode 2019-2020." In *Sidang Pleno IV*. Kudus: Steering Comite HMI Cabang Kudus, N.D.

LSR. "Wawancara," April 23, 2019.

Marvin W. Berkowitz Dan Melinda C. Bier. "Research-Based Character Education." *The ANNALS Of The American Academy Of Political And Social Science*. Vol. 591. No. 1. 2004, 73.

Mary M. Williams. "Models Of Character Education: Perspectives And Developmental Issues", *The Journal Of Humanistic Counseling, Education And Development*, Vol. 39. No. 1. 2000

M. Furqon Hidayatullah. "Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas." *Yuma Pustaka* (2009).

MF. "Wawancara," May 2, 2019.

Miftachul Huda, And Mulyadhi Kartanegara. "Islamic Spiritual Character Values Of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim." *Mediterranean Journal Of Social Sciences* Vol 6 (July 2015): 229–235.

MKA. "Wawancara," April 28, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989.

MSA. "Wawancara," April 23, 2019.

Nurlaili Handayani, Setyabudi Indartono. "The Implementation Of Multicultural Character Education." *International Conference On Ethics Of Business, Economics, And Social Science* (2016): 508–518.

Nyoman Sadra Darmawan. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." Makalah Disampaikan Pada *Pembinaan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII*, 2014, 12.

Pasiska. "Pendidikan Nilai-Nilai Islam Di Era Globalisasi." *JRTIE: Journal Of Research And Thought Of Islamic Education* Vol. 2, (2019): 107–125.

Rafly. "Tangkap Tujuh Pelajar Dan Mahasiswa." *Radar Semarang*.ID, March 15, 2019. Accessed March 16, 2019. <https://radarsemarang.jawapos.com/2019/03/15/tangkap-tujuh-pelajar-dan-mahasiswa/>.

Setiawan, Deny. "Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, No. 1 (March 18, 2013). Accessed April 25, 2018. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287>.

Setia Asyanti. "Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkan?" Makalah Diseminarkan Dalam *Seminar Nasional Psikologi Islami Di Surakarta*, Tanggal 21 April 2012, 288-289.

SR. "Wawancara," April 11, 2019.

Subagyo Reban. "Sejarah HMI Cabang Kudus," April 9, 2019.

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Sinar Baru, 1988.

Suryadi, Israwati. "Teori Konvergensi Simbolik." *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol 2 (October 2, 2010): 426–437.

Syed Farid Alatas. "Pengetahuan Dan Relasi Kuasa Global." *Jurn*

al Sosiologi Labsosio UI Vol 16 (June 2011): 201–206.

Timotius Duha. *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5-7.

Thomas Lickona. *Educating For Character : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Thomas Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 82.

Thomas Lickona. "Eleven Principles Of Effective Character Education." *Journal Of Moral Education*. Vol. 25. No. 1. 1996, 98

YUDI HARTONO, SAMSI HARYANTO & ASROWI. "Character Education In The Perspective Of Humanistic Theory: A Case Study In Indonesia." *EDUCARE: International Journal For Educational Studies* Volume 10 (February 2018): 95–107.

Victor Battistich. *Character Education, Prevention And Positive Youth Development* (Washington, DC: Character Education Partnership, 2005), 3.

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

"Catatan Observasi Di HMI Cabang Kudus," May 25, 2019.

"Jateng Live Event - Event Kudus - UMK Law Fair Lawphoria Night 2018." Accessed March 20, 2019. <https://jatenglive.com/event/event-kudus---umk-law-fair-lawphoria-night--2018>.

"Ketidakpahaman Kemerdekaan Akibatkan Ketidakharmonisan Masyarakat - ANTARA Sumbar." Accessed December 9, 2018. <https://sumbar.antaranews.com/berita/46347/ketidakpahaman-kemerdekaan-akibatkan-ketidakharmonisan-masyarakat>.

"Komnas PA Beri Polres Jaksel Penghargaan Peduli Anak." *Sindonews.Com*. Accessed December 9, 2018. <https://metro.sindonews.com/read/1347808/170/komnas-pa-beri-polres-jaksel-penghargaan-peduli-anak-1540035953>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Indentitas Diri

Nama : Ahmad Syaiful Amal
Tempat/tgs Lahir : Rembang, 08 April 1994
Alamat Rumah : Desa Sendang Mulyo RT. 06 RW. 02, Kecamatan
Sarang, Kabupaten Rembang

Nama Ayah : Kholil

Nama Ibu : Siti Mursidah

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Babak Tulung 2, Tahun Lulus 2006
2. MTSN Tambakberas Tahun Lulus 2009
3. MAN Tambakberas Tahun Lulus 2012
4. S1 STAIN Kudus Tahun Lulus 2016
5. S2 UIN Kalijaga Tahun Lulus 2019

C. Riwayat Pekerjaan

1. Bimbel Insan Cita Kudus
2. Pelayan di Angkringan Kudus
3. Pelayan Seblak Bandung Kudus
4. Owner Seblak Bandung Kudus
5. Ojek Online Yogyakarta
6. InsanBooks Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

- a. Pelatih Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti Tambakberas
- b. HMI

E. Minat Keilmuan : Psikologi, Politik, Kewirausahaan

F. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Penelitian

- a. Bimbingan dan Kewibawaan Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b. Pemikiran Pendidikan Karakter Lafran Pane : Implikasi Terhadap Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus

Yogyakarta,

2019

Ahmad Syaiful Amal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Indentitas Diri

Nama : Ahmad Syaiful Amal
Tempat/tgs Lahir : Rembang, 08 April 1994
Alamat Rumah : Desa Sendang Mulyo RT. 06 RW. 02, Kecamatan
Sarang, Kabupaten Rembang

Nama Ayah : Kholil

Nama Ibu : Siti Mursidah

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Babak Tulung 2, Tahun Lulus 2006
2. MTSN Tambakberas Tahun Lulus 2009
3. MAN Tambakberas Tahun Lulus 2012
4. S1 STAIN Kudus Tahun Lulus 2016
5. S2 UIN Kalijaga Tahun Lulus 2019

C. Riwayat Pekerjaan

1. Bimbel Insan Cita Kudus
2. Pelayan di Angkringan Kudus
3. Pelayan Seblak Bandung Kudus
4. Owner Seblak Bandung Kudus
5. Ojek Online Yogyakarta
6. InsanBooks Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

- a. Pelatih Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti Tambakberas
- b. HMI

E. Minat Keilmuan : Psikologi, Politik, Kewirausahaan

F. Karya Ilmiah

1. Artikel

- a. Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

2. Penelitian

- a. Bimbingan dan Kewibawaan Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.
- b. Pemikiran Pendidikan Karakter Lafran Pane : Implikasi Terhadap Perkaderan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Kudus

Yogyakarta,

2019

Ahmad Syaiful Amal